

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi sudah banyak perusahaan yang *go public* atau saham perusahaannya *listing* di bursa efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia yang sudah memenuhi syarat untuk terdaftar di bursa efek Indonesia akan segera menjadi perusahaan yang *go public*, yang nantinya saham dari perusahaan tersebut dapat dimiliki oleh orang umum. Perusahaan yang ingin berkembang dan perusahaan yang besar sekalipun sangat membutuhkan suntikan dana yang bukan hanya berasal operasional perusahaan, tetapi juga suntikan dari pihak eksternal. Pihak eksternal disini adalah investor dan kreditor, perusahaan yang ingin mengembangkan kegiatan usahanya tentu tidak hanya bergantung pada laba yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu dengan masuknya suatu perusahaan ke dalam bursa efek Indonesia, perusahaan tersebut akan mendapatkan suntikan dana atau tambahan modal.

Setiap perusahaan pada dasarnya tidak mengalami kondisi yang baik dalam segi laba yang diperoleh, terkadang perusahaan besar pun tidak akan selalu memperoleh laba yang tinggi. Karena pada umumnya perusahaan besar yang ada di Indonesia juga memiliki beban usaha yang besar, sehingga apabila perusahaan tidak mampu memaksimalkan laba bersih maka akan berdampak pada laba yang diperoleh pada suatu periode. Oleh karena itu perusahaan-perusahaan tersebut tidak akan menghasilkan laba sesuai dengan kinerja perusahaan dan perusahaan akan cenderung menghasilkan fluktuasi laba untuk setiap periodenya.

Menurut penelitian Fudenberg dan Tirole (1995) para pemegang saham tidak begitu menyukai fluktuasi laba yang besar tiap tahunnya karena dengan adanya fluktuasi atau volatilitas laba yang besar akan mengganggu investasi yang dilakukan investor tersebut memiliki suatu resiko yang dapat mempengaruhi motivasi investor untuk berinvestasi. Karena pada dasarnya investor itu sangat tidak suka dengan resiko dan cenderung akan menghindari perusahaan yang akan berisiko bagi investasinya. Volatilitas laba inilah yang mempengaruhi pengambilan keputusan oleh para pemegang kepentingan atau stakeholder perusahaan tersebut. Selain itu hal tersebut juga akan mengakibatkan berkurangnya dana dari investor maupun kreditur kemudian akan berdampak pada aktivitas investasi perusahaan dari dana tersebut secara besar-besaran pada tahun penerbitan laporan keuangan dan kemudian mengurangi jumlah investasi mereka secara signifikan di tahun berikutnya.

Kemudian adanya kemungkinan perusahaan tidak membagikan dividen akibat terjadinya volatilitas laba yang tinggi, karena ada kecemasan dari internal perusahaan tidak mampu membayarkan barang yang mereka beli atau membayar pokok pinjaman yang diberikan kepada perusahaan sehingga membuat pihak-pihak eksternal seperti investor, kreditur maupun supplier menghindari perusahaan dengan fluktuasi laba yang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Bradley *et al* dalam Mahardika, dan Ratna (1984) yang menyatakan bahwa adanya kenaikan volatilitas laba dapat menurunkan penawaran hutang terhadap perusahaan oleh kreditur.

Dalam suatu laporan keuangan perusahaan, laba merupakan salah satu informasi potensial yang sangat penting baik untuk internal perusahaan maupun pihak eksternal. Informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan memiliki beberapa fungsi penting, antara lain untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan untuk menaksir resiko investasi atau meminjamkan dana (Kirschenheiter dan Melumad dalam Marhadika, dan Ratna., 2004). Laba juga sering dijadikan pedoman bagi para pemegang kepentingan dalam menilai kinerja perusahaan untuk setiap periodenya.

Karena begitu berpengaruhnya informasi laba tersebut, maka seringkali pihak manajemen melakukan tindakan untuk memodifikasi informasi laba untuk menghasilkan informasi sesuai yang diinginkan demi mencapai tujuan tersendiri. Karena manajemen adalah pihak yang menguasai informasi, termasuk informasi mengenai laba perusahaan yang berfluktuasi, memiliki kewenangan dalam menentukan informasi yang disajikan kepada pihak lain termasuk keleluasaan (diskresi) memilih dan mengganti metode akuntansi dan nilai estimasi akuntansi yang akan mempengaruhi informasi laporan keuangan.

Dari sekian banyak informasi yang diperhatikan investor dalam suatu laporan keuangan, pada umumnya yang menjadi pusat perhatian adalah informasi terkait dengan laba perusahaan. Para investor sering kali fokus pada laba perusahaan tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Beattie *et al* dalam Marhadika, dan Ratna., 1994). Kondisi inilah yang sering dimanfaatkan manajer untuk melakukan manajemen

laba. Tindakan manajemen laba tentunya sangat merugikan para pemangku kepentingan seperti investor dan kreditor, karena adanya informasi yang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Seharusnya agar praktik manajemen laba ini dapat berkurang dengan cara para investor harus lebih detail dalam menilai kesehatan suatu perusahaan dengan tidak berfokus pada satu elemen saja namun mencakup elemen-elemen pendukung lainnya dalam hal pembuatan keputusan investasi.

Karena pada kenyataannya masih banyak investor dalam melakukan analisa saham perusahaan mengabaikan informasi-informasi non keuangan dan informasi prospek perusahaan dimasa yang akan datang, padahal informasi-informasi inilah yang sebenarnya mencerminkan ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dimasa yang akan datang. Pemahaman investor tentang informasi atau pengungkapan apa saja yang disajikan perusahaan merupakan informasi penting bagi investor dalam hal melakukan pengambilan keputusan investasi. Padahal factor-faktor tersebut dapat dijadikan penentu apakah investasi yang dilakukan oleh investor tersebut dapat menghasilkan profit sesuai dengan harapan mereka.

Praktik manajemen laba ini terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi (Healy dan Wallen dalam Mahardika, dan Ratna, 1999). Penelitian mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan di Indonesia. Penelitian Ashari *et al* dalam Mahardika, dan Ratna

(1994), menyimpulkan bahwa di Indonesia terdapat indikasi perataan laba dan yang menjadi sasaran umum atas perataan laba tersebut adalah laba operasi. Kesimpulannya adalah perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah dan cenderung beresiko (Rahmania, 2007).

Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer juga mempengaruhi kebijakan investasi yang dilakukan perusahaan. Adanya volatilitas laba yang dihasilkan dari kegiatan operasi perusahaan menyebabkan penilaian terhadap perusahaan oleh pihak luar seperti pemegang saham, kreditur, dan *supplier* menjadi tidak menentu. Penilaian ini yang kemudian berpengaruh kepada besar kecilnya kemungkinan perusahaan untuk mendapat suntikan dana dari kreditur. Suntikan dana ini didapatkan dari para kreditur seperti bank atau lembaga pinjaman lainnya yang kemudian oleh manajer akan digunakan untuk menjalankan proyek baru bagi perusahaan. Sehingga dengan adanya volatilitas laba dan manajemen laba akan mengakibatkan para manajer cenderung untuk melakukan manajemen laba.

Motivasi manajemen laba meliputi rencana bonus, *debt covenant*, dan biaya politik (Menurut Scott, 2000). Manajer termotivasi mengelola laba untuk mencapai target kinerja dan kompensasi bonus, meminimalkan kemungkinan pelanggaran perjanjian utang, dan meminimalkan biaya politik karena intervensi pemerintah. Kelemahan akuntansi akrual menimbulkan peluang bagi manajer untuk mengimplementasikan strategi manajemen laba. Teori keagenan mengatakan bahwa agen biasanya bersikap oportunistik dan tidak menyukai risiko (*risk averse*). Karena itu, perusahaan khususnya manajer perusahaan yang akan

berusaha untuk mementingkan kepentingannya sendiri dan menghindari risiko yang ada.

Pada umumnya semua perusahaan memiliki dua tujuan yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah memperoleh laba bersih yang dihasilkan tiap periodenya, sedangkan tujuan jangka panjang perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Dalam hal ini perusahaan yang ingin mencapai tujuan jangka panjang tersebut akan mengambil beberapa keputusan yang berupa keputusan investasi. Perusahaan dalam rangka mengembangkan ekspansi perusahaan dalam jangka panjang harus membuat suatu keputusan investasi yang dapat memberikan manfaat lebih bagi perusahaan.

Hal yang perlu diperhatikan oleh suatu perusahaan dalam melakukan suatu investasi adalah perusahaan harus mengetahui investasi macam apa yang paling baik bagi perusahaan dan investasi apa yang memberikan manfaat lebih bagi perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Secara garis besar keputusan investasi dapat dikelompokkan ke dalam investasi jangka pendek seperti misalnya investasi dalam kas, persediaan, piutang dan surat berharga maupun investasi jangka panjang dalam bentuk gedung, peralatan produksi, tanah, kendaraan dan aktiva tetap lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti secara umum ingin menganalisis pengaruh dari adanya volatilitas laba dan manajemen laba perusahaan terhadap kebijakan atau keputusan investasi. Kemudian penulis juga bermaksud untuk meneliti mengenai pengaruh volatilitas laba yang terjadi di perusahaan terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer, dan pengaruh manajemen laba

tersebut terhadap keputusan perusahaan dalam hal menentukan keputusan investasi mereka di masa depan, apakah investasi yang dilakukan manajer tersebut melebihi target investasi (*over-investment*) atau justru malah berada di bawah target investasi (*under-investment*). Penelitian ini perlu dilakukan mengingat Indonesia merupakan lahan investasi segar bagi para investor asing dan besarnya investasi yang akan dilakukan perusahaan didasarkan dari ekspektasi investor, kreditor dan pihak-pihak lain yang berkepentingan yang bergantung pada besarnya pertumbuhan pendapatan perusahaan.

Perusahaan yang cenderung menghasilkan laba yang naik turun akan mengakibatkan terjadinya volatilitas laba yang tinggi juga, dan keadaan tersebut memotivasi para manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Dimana para manajer akan melakukan manajemen laba untuk mendapatkan dana dari investor maupun kreditor kemudian mereka menginvestasikan dana tersebut secara besar-besaran pada tahun penerbitan laporan keuangan kemudian mengurangi jumlah investasi mereka secara signifikan di tahun berikutnya (McNichols dan Stubben, 2008).

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (analisis fundamental perusahaan). Karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Bambang, 2010). Dari sini permasalahannya menyangkut efektifitas manajemen dalam menggunakan total aktiva maupun aktiva bersih seperti yang tercatat dalam neraca. Kebijakan lain

yang berkenaan dengan nilai perusahaan adalah keputusan investasi. Keputusan investasi adalah penanaman modal dengan harapan akan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang (Hartono dan Jogiyanto, 2010).

Menurut Sartono (2001), keputusan investasi menyangkut tentang keputusan alokasi dana baik dana yang berasal dari dalam perusahaan maupun dana yang berasal dari luar perusahaan pada berbagai bentuk investasi. Dengan kata lain, investasi macam apa yang paling baik bagi perusahaan. Secara garis besar keputusan investasi dapat dikelompokkan ke dalam investasi jangka pendek seperti misalnya investasi dalam kas, persediaan, piutang dan surat berharga maupun investasi jangka panjang dalam bentuk gedung, peralatan produksi, tanah, kendaraan dan aktiva tetap lainnya. Keputusan investasi ini akan tercermin pada sisi aktiva dalam neraca perusahaan

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Maharhika Prasetyadi Baskoro dan Ratna Wardhani pada tahun 2014. Penelitian ini melakukan sedikit pembaharuan dari periode sampel yang diambil yaitu dengan periode yang jauh lebih baru, sedangkan untuk sampel perusahaannya tetap menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Kemudian pada penelitian ini untuk manajemen laba peneliti lebih memilih untuk meneliti manajemen laba akrual dan manajemen laba rill nya tidak diteliti atas beberapa pertimbangan. Selain itu peneliti merubah *proxy* dari keputusan investasi dengan menggunakan proxy ROE, agar didapatkan hasil yang berbeda dan peneliti yakin *proxy* itu lah yang baik dalam menggambarkan keputusan investasi suatu perusahaan. Peneliti juga berharap dengan diambilnya periode sampel yang jauh

lebih baru dan berbeda dari penelitian sebelumnya mampu memberikan kontribusi berupa hasil yang jauh lebih representative . Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Volatilitas Laba dan Manajemen Laba AkruaI Terhadap Keputusan Investasi Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2014)**”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah volatilitas laba berpengaruh negatif terhadap keputusan investasi perusahaan ?
2. Apakah manajemen laba akruaI berpengaruh positif terhadap keputusan investasi perusahaan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh bukti empiris apakah volatilitas laba berpengaruh negatif terhadap keputusan investasi perusahaan.
2. Untuk memperoleh bukti empiris apakah manajemen laba akruaI berpengaruh positif terhadap keputusan investasi perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat berperan dalam mendukung pengembangan dan penambahan wawasan mengenai ilmu akuntansi pada

umumnya, dan khususnya yang berkaitan dengan Volatilitas Laba, Manajemen Laba dan Keputusan Investasi.

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi Manajemen Institusi

Sebagai saran dan masukan yang dapat dipergunakan bagi manajemen institusi sebagai bahan dan referensi dalam rangka menetapkan kebijakan maupun langkah strategik

2.2 Bagi Investor dan Kreditor (pemilik dana)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat dalam hal pengambilan keputusan investasi pada suatu perusahaan umumnya, dan khususnya dalam menilai kinerja suatu perusahaan yang akan menjadi target investasinya.

2.3 Bagi Masyarakat Umum

Masyarakat dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu informasi awal yang akan menjadi dasar dalam menilai tingkat kinerja perusahaan yang tidak hanya terlihat dari aspek keuangannya saja namun juga aspek non keuangan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan.

2.4 Bagi Peneliti/Pembaca

Untuk pembaca yang tertarik dengan penelitian terkait fenomena ini mungkin dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan referensi untuk menambah wawasan, informasi maupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Yang tentunya diharapkan dalam penelitian selanjutnya

dapat memberikan kontribusi berupa hasil yang lebih baik dari penelitian ini atau sebelumnya.